

Pengaruh Penggunaan Media Peta Pikiran Pada Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa

Mhd. Alwi

SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran

Email: mhdalwi30@admin.sd.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan penggunaan media peta pikiran pada metode pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan tanpa penggunaan media peta pikiran pada metode pembelajaran yang sama di kelas 6. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas 6 SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan media peta pikiran dengan metode pembelajaran bersifat kooperatif tipe *think-pair-share* dan kelas kontrol diajarkan dengan metode pembelajaran bersifat kooperatif tipe *think-pair-share* namun tanpa penggunaan media peta pikiran. Untuk memperoleh data hasil belajar tersebut digunakan objektif test sebanyak 20 butir soal dengan lima pilihan jawaban. Hasil yang diperoleh: nilai rata-rata pretest = 22,1875 dan post-test = 68,125 pada kelas eksperimen; Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pre-test = 24,5313 dan post-test = 48,4375. Persentase efektivitas didapat sebesar 67,43%; dari hasil uji statistik t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*; dan dari hasil perhitungan uji statistik chi kuadrat factorial 2x2 menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan menggunakan media peta pikiran berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar PAI siswa SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran.

Kata kunci: Media Peta Pikiran, Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share

Abstract: This study aims to determine the differences in Islamic Religious Education learning outcomes of students taught with the use of mind map media in the cooperative learning method of the *think-pair-share* type and without the use of mind map media in the same learning method in grade 6. The sample used was grade 6 students of SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran. The experimental class was taught using mind map media with a cooperative learning method of the *think-pair-share* type and the control class was taught with a cooperative learning method of the *think-pair-share* type but without the use of mind map media. To obtain the learning outcome data, an objective test was used as many as 20 questions with five answer choices. The results obtained: the average pre-test value = 22.1875 and post-test = 68.125 in the experimental class; While in the control class the average pre-test value = 24.5313 and post-test = 48.4375. The percentage of effectiveness obtained was 67.43%; from the results of the t-statistic test at a significance level of $\alpha = 0.05$ shows that there is a significant difference between the learning outcomes of students who are taught using mind map media in cooperative learning type *think-pair-share* compared to the learning outcomes of students who are taught without using mind map media in cooperative learning type *think-pair-share*; and from the results of the calculation of the 2x2 factorial chi square statistical test shows that the cooperative learning model type *think-pair-share* using mind map media has a positive effect on the success of Islamic Religious Education learning of students at SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran.

Keywords: Mind Map Media, Cooperative Learning Type Think-Pair-Share

PENDAHULUAN

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dan para praktisi pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya inovasi dari pemerintah untuk memperbaharui kurikulum, penataran guru dan dosen, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, dan pendekatan mengajar serta melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Kesemuanya dilakukan dengan harapan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan akhirnya akan dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat. Salah satu kelemahan yang dirasakan

dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan berbudaya kritis (Turnip, 2008).

Hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran PAI masih rendah karena nilai rata-ratanya masih berada di bawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) sekolah. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi pada sekolah yang akan menjadi tempat penelitian, pada sekolah ini pun hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi PAI masih dikatakan rendah karena rata-rata kelas masih berada dibawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) sekolah. Rendahnya mutu hasil belajar siswa dalam bidang PAI ini dapat diketahui dari hasil nilai ujian setiap semester.

Cara belajar anak didik banyak mengalami kendala misalnya (1) kurang kesadaran terhadap minat, (2) kurang minat membaca, (3) kurang belajar kelompok, (4) kurang cara berfikir, (5) umumnya mereka belajar untuk mengejar angka ijazah sehingga ini menjadi beban yang cukup berat bagi para pendidik dalam menjelaskan pengaplikasian ilmu yang diajarkan pada aktivitas kehidupannya (Simanjuntak, 2010).

Rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang PAI adalah karena proses belajar yang kurang mendukung pemahaman anak didik yang terlalu banyak hafalan dan kurang dilengkapi dengan praktek lapangan. Sehingga menyebabkan kebosanan siswa yang akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Pada dasarnya semua pendidik ingin agar kompetensi dasar dari pembelajaran dapat tercapai. Untuk hal inilah maka pendidik perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat menimbulkan semangat sehingga para peserta didik dapat memberikan seluruh perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar mereka. Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu alternatif pengembangan model pembelajaran dimana salah satunya adalah *Cooperative Learning* atau yang sering disebut juga dengan pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif ini guru dapat membangun kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru juga, melainkan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini juga, rasa toleransi dan kerjasama serta komunikasi antar siswa dapat terjalin dengan baik.

Karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah para peserta didik harus bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, kelompok belajar dapat dibentuk dari berbagai jenis pertimbangan seperti melalui gender, tingkat kecerdasan, suku, ras, dan lain sebagainya. Namun akan lebih baik jika pembentukan kelompok dapat mewakili setiap suku, gender, dan ras. Sistem penilaian pada pembelajaran kooperatif diberikan secara kelompok maupun individu (Arends, 2007). Salah satu pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) atau yang sering disebut juga dengan berfikir, berpasangan, dan berbagi. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling berbagi pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Septriana dan Budi Handoyo (2009) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan hasil analisis deskriptif bahwa pada siklus I dengan nilai rata-rata siswa 71,76 dan persentase keberhasilannya 65,68%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,03 dan persentase keberhasilannya 85,29%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betty Marini Turnip (2007) mengatakan bahwa terdapat kenaikan nilai dari pre test ke post test sebesar 27,23% dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang sama yang dilakukan oleh Helen Ngozi Ibe (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih meningkatkan hasil belajar siswa ketimbang model konvensional.

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka dapat dilihat bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dapat dijadikan salah satu solusi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI sehingga pembelajaran PAI yang selama ini dirasa belum dapat memberikan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan akan dapat memberikan dampak ataupun perubahan dalam hasil belajar yang lebih baik. Karena pada model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk berperan aktif selama pembelajaran dan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya dan juga dengan kelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran kelas 6. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari Januari sampai dengan februari. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran kelas 6. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan hasil pre test seluruh siswa tersebut. Sampel dikelompokkan dalam dua kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari jumlah siswa yang sama (32 orang) dan diupayakan homogen berdasarkan hasil pre test tersebut. Kelas

pertama adalah kelas kontrol, diajar dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-pair-share* tanpa menggunakan media peta pikiran. Kelas kedua adalah kelas eksperimen, diajar dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Think-pair-share* dan dengan menggunakan media peta pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang dilakukan secara berpasangan, mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk selalu aktif dan bekerjasama dengan siswa lain sehingga mendorong siswa untuk berprestasi lebih baik dengan belajar lebih giat. Sebelum proses pembelajaran dimulai pada masing-masing kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) diberikan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa (kemampuan awal siswa) tentang materi tersebut. Setelah diberi pretest, pada kelas eksperimen ini kemudian diberi perlakuan berupa pembelajaran melalui model pembelajaran dengan penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, sedangkan pada kelas kontrol diberikan pengajaran kooperatif tipe *think-pair-share* tanpa menggunakan media peta pikiran. Kemudian pada akhir pembelajaran dilakukan posttest untuk masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada awalnya, pemberian pembelajaran dengan penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* sedikit mengalami hambatan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat peta pikiran secara berkelompok. Siswa masih bingung dengan pembelajaran yang bersifat kooperatif dengan tipe *think-pair-share* (pengelompokan secara berpasangan). Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan penggunaan media peta pikiran, tugas yang diberikan kepada siswa adalah membuat peta pikiran secara berpasangan. Sebagian siswa kebingungan dan merasa pembelajaran ini sulit.

Pada pertemuan selanjutnya, perlahan-lahan hambatan-hambatan yang terjadi dapat berkurang karena siswa merasa tertarik dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan penggunaan media peta pikiran. Siswa merasa senang bekerja sama dalam pembuatan peta pikiran yang semenarik mungkin. Dari hasil tugas yang diberikan, bentuk peta pikiran siswa bervariasi, sebagian membuat peta pikirannya lebih menarik dengan mewarnainya.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa sendiri harus dapat juga dijelaskan oleh siswa tersebut. Siswa tersebut tidak hanya dapat membuat peta pikiran sendiri tetapi dapat juga menjelaskan peta pikiran yang dibentuknya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan sampel berasal dari populasi yang homogen. Dengan tidak berdistribusi normal dan homogen maka hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat mewakili seluruh populasi. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Dengan uji hipotesis ini dapat diketahui H_a diterima artinya pembelajaran dengan menggunakan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media peta pikiran pada metode pembelajaran yang sama yakni pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Fakta yang dapat memperkuat penerimaan H_a ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar kedua sampel tampak jelas. Kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pre-test = 22,1875 dan nilai rata-rata posttest = 68,125 sedangkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata pretest = 24,5313 dan nilai rata-rata post-test = 48,4375. Dari hasil yang diperoleh tersebut jelas bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang menggunakan media peta pikiran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan proses pembelajaran tanpa menggunakan media peta pikiran pada metode pembelajaran yang sama yakni pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina Septriana dan Budi Handoyo, dimana hasil peningkatan persentase keberhasilannya 65,68% pada siklus I dan 85,29% pada siklus ke II (Handoyo & Septriana, 2009).

Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang menggunakan media peta pikiran menyajikan pembelajaran yang kreatif dengan mengganti catatan siswa menjadi bentuk peta pikiran sehingga catatan tersebut dapat lebih mudah diingat. Peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media peta pikiran telah ditunjukkan juga pada penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Purnomo (2008) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media peta pikiran dengan persentase peningkatan hasil pretes dan post test siswa sebesar 35,7%. Pada proses pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang menggunakan media peta pikiran ini, seorang guru menumbuhkan minat siswa dan mengikutsertakan siswa

dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki.

Dengan pembelajaran ini, pengetahuan benar-benar dibentuk dalam diri siswa sehingga pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan siswa yang lebih aktif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang menggunakan media peta pikiran akan membuat konsep-konsep pembelajaran lebih menarik pada saat pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang benar-benar menarik, kondusif, menyenangkan, berkualitas, yang memadai yang dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Dalam mempelajari materi PAI di kelas 6, siswa belajar dan memahami konsep dasar dari materi kemudian penggunaan media peta pikiran dapat membantu siswa dalam membuat catatan yang lebih menarik. Peta pikiran yang dibuat sesuai dengan isi materi yang telah dipelajari.

Dan pada penelitian ini memberikan hasil yang signifikan pada pokok bahasan Pelajaran PAI Sehingga, dengan penelitian ini dapat menambah masukan bagi guru dalam pembelajaran untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan menggunakan media peta pikiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan
2. Besar pengaruh penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* adalah 13,33.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa SDS Islam Terpadu Qur'an Kisaran kelas 6 meningkat dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 67,43 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad A.,(2007), *Media Pembelajaran*, penerbit Rajawali Press, Jakarta
- Arends, R.,(2007), *Learning To Teach*, penerbit McGrawHill, New York
- Buzan,T.,(2009), *Buku Pintar Mind Map*, penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Simanjuntak F., (2010), *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Keseimbangan Kimia Kelas XI TA 2009/2010*.Skripsi, FMIPA,Unimed,Medan
- Dimyanti & Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Handoyo, B. *Jurnal Penelitian Penerapan Think Pair Share dalam Pembelajaran Cooperative Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi*.
- Ibe, H., (2009), *Reaserch Journal Metacognitive On Classroom Participation and Student Achievement in Senior Secondary School Science Classrooms*.
- Justiana & Muchtaridi, (2009), *Chemistry 1*, penerbit Yudhistira, Jakarta
- Huda, M. (2011), *Cooperative Learning*, penerbit Pustaka Belajar, Jakarta
- Lie,A., (2010), *Cooperative Learning*, penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Munadi,Y., (2010), *Media Pembelajaran*, penerbit Gaung Persada Press, Jakarta
- Olivia, F. (2009), *Gembira Dengan Mind Mapping*, penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Purnomo, H., *Research Journal The Appication Mind Mapping Learning Strategy as Reached for Study Completeness of Student by Market Cost Formation Subject Matter in Class VIII-A SMP Widya Darma Surabaya*.
- Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Sudjana, (2002), *Metode Statistika*, penerbit Tarsito, Bandung